

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Body Dissatisfaction*

1. Pengertian *Body Dissatisfaction*

Cooper, Taylor, Cooper dan Fairburn (dalam Pietro & Silveira, 2008:22) menjelaskan bahwa *body dissatisfaction* dapat dinilai ketika individu membandingkan persepsi citra tubuh dengan orang lain, orientasi berlebihan terhadap citra tubuh, persepsi diri sendiri terhadap tubuh dan adanya perubahan yang drastis terhadap tubuh.

Sejcova (2008:174) menjelaskan bahwa *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan bentuk tubuh adalah pemikiran dan perasaan negatif terhadap bentuk tubuh, yang muncul ketika gambaran seseorang tentang bentuk tubuh tidak sesuai dengan bentuk tubuh yang dimiliki. Selain itu, ketidakpuasan bentuk tubuh dimaknai oleh Troisi, dkk. (2006:449) sebagai evaluasi negatif dan subyektif terhadap tubuh terkait dengan bentuk tubuh, berat badan, bagian perut dan pinggul.

Body dissatisfaction menurut Rosen dan Reiter (dalam Safarina & Rahayu 2015:536) adalah keterpakuan fikiran akan penilaian yang negatif terhadap tampilan fisik ketika berada dilingkungan sosial. Seseorang yang mengalami *body dissatisfaction* memiliki penilaian negatif terhadap bentuk tubuhnya baik secara keseluruhan maupun tiap-tiap bagian dari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tubuh dan akan merasa malu dengan bentuk tubuhnya ketika berada di lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *body dissatisfaction* adalah evaluasi negatif seseorang terhadap bentuk tubuhnya akibat adanya rasa tidak puas yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara bentuk tubuh ideal dengan bentuk tubuh yang aktual, sehingga menimbulkan perasaan malu dengan keadaan kondisi tubuh ketika berada dilingkungan sosial.

2. Aspek *Body Dissatisfaction*

Aspek- aspek *body dissatisfaction* menurut Cooper, Taylor, Cooper, dan Fairburn (dalam Pietro & Silveira, 2008:22) antara lain:

a. *Self perception of body shape.*

Self perception of body shape merupakan persepsi diri sendiri terhadap bentuk tubuh. Pikiran dan keyakinan tentang tubuh, pemikiran negatif mengenai bentuk tubuh baik secara keseluruhan tubuh maupun sebagian tubuh serta menyamakan bentuk tubuh mereka dari yang sebenarnya, perasaan yang berupa masa malu, sedih dan kecewa yang dirasakan individu ketika berada di lingkungan sosial. Pada umumnya, individu yang mengalami *body dissatisfaction* akan merasakan malu terhadap bentuk tubuh yang mereka miliki apabila berada dalam lingkungan sosial dan merasa kecewa apabila bentuk tubuh mereka tidak sesuai dengan bentuk tubuh ideal yang mereka inginkan. Hal ini disebabkan karena orang lain selalu memperhatikan tampilan mereka

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Rosen dan Reiter dalam Safarina & Rahayu, 2015:537). Contoh pernyataan dari *self perception of body shape* seperti “Saya merasa bentuk tubuh saya kurang menarik”.

b. *Comparative perception of body image*.

Comparative perception of body image merupakan aspek yang mengukur seorang individu membandingkan persepsi mengenai citra tubuh dengan orang lain. Contoh pernyataan dari *Comparative perception of body image* seperti “Saya kerap membandingkan bentuk tubuh saya dengan orang lain”.

c. *Attitude concerning body image alteration*.

Attitude concerning body image alteration adalah bentuk sikap yang fokus terhadap perubahan citra tubuh. Contoh pernyataan dari *Attitude concerning body image alteration* adalah “Saya memuntahkan makanan demi mendapatkan bentuk tubuh yang kurus”.

d. *Severe alteration in body perception*.

Severe alteration in body perception adalah bentuk perubahan yang drastis terhadap persepsi mengenai tubuh. Contoh pernyataan dari *Severe alteration in body perception* adalah “Saya menghindari kegiatan berlari dikeramaian karena takut lemak saya terlihat oleh orang lain”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan *Body Dissatisfaction*

Menurut Brehm (dalam Asri & Setiasih, 2004:288), faktor-faktor yang menyebabkan *body-dissatisfaction* antara lain:

- a. Standar kecantikan yang tidak mungkin dicapai.

Setiap kebudayaan dalam suatu tempat atau wilayah memiliki standar kecantikan yang mungkin dapat berbeda satu dengan yang lain. Sebagian besar kebudayaan, walaupun berbeda, biasanya menganggap penampilan yang baik dan menyenangkan sebagai status yang lebih tinggi, kesempatan yang lebih baik untuk menarik lawan jenis, dan hal positif yang lain. *Body dissatisfaction* merupakan kesenjangan antara bentuk tubuh yang ideal dengan bentuk tubuh individu yang sesungguhnya.

- b. Kepercayaan atau keyakinan bahwa kontrol terhadap diri akan menghasilkan tubuh yang ideal.

Pada kenyataannya kontrol terhadap tampilan tubuh sangat terbatas. Kepercayaan bahwa berat badan merupakan fungsi kontrol diri seringkali menjerumuskan. Kepercayaan tersebut akan menyebabkan seseorang merasa frustrasi dan bersalah apabila usaha untuk mengontrol berat badannya tidak memberikan hasil yang diinginkan atau mencapai berat badan ideal.

- c. Ketidakpuasan yang mendalam terhadap diri sendiri dan kehidupan.

Tingkat kepuasan terhadap bentuk tubuh yang tinggi diasosiasikan dengan tingkat harga diri sosial yang tinggi pula. Beberapa ahli citra

tubuh percaya bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh terutama apabila diikuti dengan adanya perasaan benci terhadap tubuhnya merupakan suatu ekspresi dari harga diri yang rendah. Hal ini bisa terjadi karena tubuh merupakan bagian diri yang dapat dilihat, sehingga bila individu memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, maka individu tersebut juga akan memiliki perasaan negatif terhadap tubuhnya.

- d. Kebutuhan akan kontrol karena banyak hal yang tidak dapat dikontrol.

Manusia pasti memiliki masalah-masalah dalam hidupnya, dan sebagian masalah tersebut tidak memiliki jawaban kendati orang yang bersangkutan sangat membutuhkan jawaban atas suatu masalah. Keadaan ini dapat menyebabkan sebagian orang berusaha mengontrol hal-hal yang dapat mereka kontrol, misalnya mengontrol apa yang mereka makan dan mengontrol berat badan. Dengan mengontrol tubuh seperti itu, individu dapat merasa tertolong sebab setidaknya individu tersebut memiliki pengaruh terhadap hidupnya.

- e. Hidup dalam budaya “*first impressions*”.

Penampilan seseorang merupakan hal yang sangat penting. Lingkungan seringkali menilai seseorang berdasarkan pakaian, cara bicara, cara berjalan dan tampilan fisik. Tampilan yang baik sering diasosiasikan dengan status yang lebih tinggi, kesempatan yang lebih luas untuk dapat menarik pasangan dan kualitas positif lainnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain faktor yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *body dissatisfaction*, antara lain :

1) *Self esteem*.

Paxton (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa *self-esteem* atau harga diri menjadi salah satu faktor resiko yang akan menyebabkan *body dissatisfaction* pada remaja. Menurut Paxton apabila *self esteem* yang dimiliki remaja itu buruk, maka remaja tersebut akan memiliki evaluasi diri yang negatif, sehingga akan berpengaruh terhadap evaluasi terhadap bentuk tubuh yang dimiliki. Hal inilah yang akan menyebabkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh atau *body dissatisfaction* pada remaja.

2) Persepsi.

Asri dan Setiasih (2004:289) menjelaskan bahwa *body dissatisfaction* juga disebabkan karena adanya kesenjangan antara bentuk tubuh ideal yang didasarkan budaya atau bentuk tubuh aktual dengan tubuh yang dimiliki, sehingga persepsi juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *body dissatisfaction*. Persepsi juga memiliki hubungan dengan *self-esteem*, menurut Baumeister (Santrock, 2003:185) *self-esteem* yang tinggi dapat merujuk pada persepsi yang tepat atau benar mengenai martabatnya sebagai seorang pribadi, termasuk keberhasilan dan pencapaiannya. Sebaliknya individu dengan *self-esteem* yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rendah akan mempersepsikan dirinya memiliki keterbatasan, penyimpangan atau bahkan kondisi yang tidak aman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *body dissatisfaction* adalah karena adanya standar kecantikan yang tidak mungkin dicapai, keyakinan bahwa kontrol terhadap diri akan menghasilkan tubuh yang sempurna, ketidakpuasan yang mendalam terhadap diri sendiri dan kehidupan, kebutuhan akan kontrol karena banyak yang tidak bisa dikontrol serta hidup dalam budaya “*first impressions*”, *self-esteem* dan persepsi diri.

B. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Heatherton dan Polivy (1991:899) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi diri sendiri yang mencakup kemampuan umum, relasi sosial serta penampilan fisik. Evaluasi diartikan sebagai penilaian yang bersifat positif atau negatif yang akan memunculkan sikap menghargai yang positif atau negatif pula.

Rosenberg (dalam Murk 2006:15) juga menjelaskan *self-esteem* merupakan bentuk evaluasi dari sikap yang didasarkan pada perasaan menghargai diri individu, yang bisa berupa perasaan positif maupun negatif, tidak hanya menyangkut masalah pribadi dan psikologis termasuk juga di dalamnya interaksi sosial. Jadi, *self esteem* merupakan penilaian

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif yang diekspresikan melalui sikap yang baik ataupun buruk.

Menurut Baron dan Byrne (2005:173) *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh masing-masing individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri disepanjang dimensi positif-negatif. Santrock (2003:183) juga menjelaskan *self-esteem* sebagai suatu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self-esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri yang diungkapkan dalam sikap positif atau negatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya baik kemampuan yang dimilikinya, penilaian orang lain terhadap dirinya, serta pandangan terhadap penampilan fisiknya yang diungkap dalam sikap positif atau negatif yang mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek *Self-Esteem*

Menurut Heatherton dan Polivy (1991:899), ada tiga aspek yang terdapat di dalam konsep *self esteem* :

a. *Performance*

Performance mengacu pada evaluasi kemampuan umum yang dimiliki individu, antara lain kapasitas mengatur diri, keyakinan diri dan kemampuan intelektual.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. *Social*

Social self esteem mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi bahwa orang lain bisa menerima dirinya. Apabila orang-orang di sekelilingnya menunjukkan sikap menghargai dan menghormati terhadap individu, maka individu akan menunjukkan tingkat *self esteem* yang tinggi. Individu yang memiliki *social self esteem* yang rendah akan mengalami kecemasan sosial dan akan merasa khawatir tentang penilaian orang lain terhadap dirinya.

c. *Appearance*

Evaluasi pandangan individu terhadap penampilan fisiknya, termasuk diantaranya ketertarikan fisik, bentuk tubuh dan citra tubuh.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia dan merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, banyak perubahan yang dialami oleh remaja, salah satunya adalah bentuk tubuh. Perubahan bentuk tubuh ini tidak jarang menimbulkan masalah bagi remaja itu sendiri.

Masa remaja dimulai sekitar usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, pada masa ini hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis atau merasa puas dengan bentuk tubuhnya (Hurlock, 2002:206). Aprilianti (2011) didalam penelitiannya menemukan bahwa 59,7% remaja usia 16-18

tahun merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Ketidakpuasan bentuk tubuh pada akhirnya menjadi salah satu masalah bagi remaja dimasa perkembangannya, karena remaja merasa memiliki tubuh yang tidak ideal dan menarik.

Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh lebih banyak dialami oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan selama masa pubertas, remaja perempuan lebih banyak mengembangkan gambaran tubuh yang negatif terhadap bentuk tubuhnya dibandingkan laki-laki (Brooks-Gunn & Paikof; Henderson & Zivian; Philips dalam Santrock 2003:91). Pada masa remaja, seorang perempuan akan mengalami peningkatan lemak tubuh yang membuat tubuhnya semakin jauh dari bentuk tubuh yang ideal sedangkan remaja perempuan selalu mengidentikkan kecantikan dengan tubuh ideal yang sangat kurus (Philips; Seiffge-Krenke dalam Santrock, 2003:92). Akibat adanya rasa tidak puas terhadap bentuk tubuh ini timbulah penilaian yang negatif terhadap bentuk tubuh pada remaja perempuan, karena persepsi bentuk tubuh yang ideal dan menarik tidak sesuai dengan bentuk tubuh aktualnya, sehingga muncul perasaan malu dengan keadaan fisik ketika berada di lingkungan sosial, hal inilah yang disebut dengan *body dissatisfaction*.

Body dissatisfaction menurut Cooper, Taylor, Cooper dan Fairburn (dalam Pietro & Silveira, 2008:22) dapat dinilai ketika individu membandingkan persepsi citra tubuh dengan orang lain, orientasi berlebihan terhadap citra tubuh, persepsi diri sendiri terhadap tubuh dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya perubahan yang drastis terhadap tubuh. *Body dissatisfaction* ini terjadi karena remaja perempuan memiliki penilaian tersendiri terhadap bentuk tubuh yang ideal, sehingga apabila remaja perempuan tidak memiliki tubuh ideal seperti yang diinginkannya maka remaja perempuan tersebut akan merasa malu dengan bentuk tubuhnya ketika berada di lingkungan sosial.

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja perempuan memiliki *body dissatisfaction* karena adanya pengaruh dari *self-esteem*. Paxton (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa *self-esteem* menjadi salah satu faktor penting dan berisiko terhadap terbentuknya *body dissatisfaction*, artinya baik atau buruknya *self esteem* yang dimiliki remaja perempuan akan berdampak terhadap *body dissatisfaction* remaja perempuan. Dalam hal ini remaja perempuan lebih rentan memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi karena memiliki *self esteem* yang buruk. Heatherton dan Polivy (1991:899) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi diri sendiri yang mencakup kemampuan umum, relasi sosial serta penampilan fisik. Evaluasi diartikan sebagai penilaian yang bersifat positif maupun negatif yang akan memunculkan sikap yang baik atau buruk pula.

Heatherton dan Polivy (1991) di dalam penelitiannya menemukan bahwa di dalam *self esteem* terdapat tiga aspek yaitu aspek yang berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki (*performance*), evaluasi seseorang terhadap relasi sosial seperti

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penerimaan dan penilaian orang lain terhadap dirinya (*social*) serta evaluasi seseorang terhadap penampilan fisik yang dimilikinya (*appearance*).

Performance yang menjadi salah satu aspek dari *self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya seperti kemampuan dalam hal mengatur diri dan keyakinan terhadap diri sendiri. Apabila remaja perempuan memiliki *self esteem* yang buruk maka remaja perempuan tersebut akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap kemampuan yang dimilikinya, seperti merasa frustrasi dengan penampilan yang dimiliki akibat dari ketidakpercayaan serta ketidakmampuannya dalam hal mengatur diri terkait dengan bentuk tubuh. Hal inilah yang akhirnya membuat remaja perempuan memiliki evaluasi yang negatif terhadap bentuk tubuhnya, karena tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Elsherif & Abdelraof (2018) di dalam penelitiannya menemukan remaja perempuan yang memiliki *self esteem* buruk akan memiliki *self-rejection* atau penolakan terhadap dirinya sendiri, hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan mereka dengan apapun yang sudah mereka miliki.

Aspek kedua dari *self esteem* adalah *social*. *Social* adalah evaluasi seseorang terhadap relasi sosial seperti penerimaan dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Apabila remaja perempuan memiliki *self esteem* yang buruk maka remaja tersebut akan memiliki evaluasi diri yang negatif sehingga evaluasi remaja perempuan tersebut terhadap penerimaan dan penilaian orang lain terhadap dirinya juga akan menjadi negatif seperti

khawatir akan penilaian orang lain terhadap dirinya, merasa bahwa orang lain tidak mau bersosialisasi dengan dirinya karena memiliki tubuh yang tidak ideal dan menarik seperti yang lainnya. Hal inilah yang akhirnya membuat remaja perempuan tersebut merasa tidak puas terhadap tubuhnya (*body dissatisfaction*) karena merasa bahwa orang lain tidak menerima keberadaan dirinya akibat memiliki tubuh yang tidak ideal dan menarik. Begitu juga sebaliknya apabila remaja perempuan memiliki *self esteem* yang baik maka remaja perempuan tersebut akan merasa orang lain dapat menerima, menghormati dan menghargai dirinya sehingga rasa ketidakpuasan terhadap tubuhnya (*body dissatisfaction*) menjadi rendah. Lieberman, Gauvin, Bukowski & White (2001) di dalam penelitiannya juga menemukan bahwa remaja perempuan percaya apabila memiliki tubuh yang ideal dan menarik akan menjadi populer dan diakui keberadannya oleh teman sebayanya, sehingga remaja yang merasa memiliki tubuh yang tidak ideal dan menarik seperti teman sebayanya akan merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya (*body dissatisfaction*).

Selain *performance* dan *social*, aspek lain dari *self esteem* adalah *appearance*. *Appearance* merupakan evaluasi seseorang terhadap penampilan fisiknya termasuk salah satunya adalah bentuk tubuh yang dimiliki. Apabila remaja perempuan memiliki *self esteem* yang buruk maka remaja tersebut akan memiliki evaluasi diri yang negatif sehingga evaluasi terhadap tubuhnya juga akan menjadi negatif seperti menganggap bahwa bentuk tubuhnya tidak ideal dan menarik, sehingga akan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh atau *body dissatisfaction* pada remaja perempuan tersebut. Hal ini dikarenakan ketika remaja perempuan mengevaluasi dirinya negatif maka remaja perempuan tersebut juga memiliki evaluasi yang negatif terhadap bentuk tubuhnya. Begitu juga sebaliknya apabila remaja perempuan memiliki *self esteem* yang baik maka remaja perempuan tersebut akan menganggap bahwa bentuk tubuhnya sudah ideal dan menarik, sehingga remaja perempuan tersebut akan lebih merasa puas terhadap bentuk tubuhnya. Paxton (2006) di dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa apabila *self esteem* yang dimiliki remaja itu buruk, maka remaja tersebut akan memiliki evaluasi diri yang negatif, evaluasi diri yang dimiliki oleh remaja merupakan bagian dari penilaian terhadap penampilan fisik secara menyeluruh, seperti merasa memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal dan menarik, sehingga evaluasi terhadap bentuk tubuh yang dimiliki juga akan menjadi negatif. Hal inilah yang akhirnya membuat *self esteem* mampu memprediksi ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh atau *body dissatisfaction* pada remaja perempuan.

Tiggeman (2005) di dalam penelitiannya menemukan bahwa *self esteem* dan *body dissatisfaction* keduanya juga memiliki hubungan yang timbal balik dan saling memprediksi, artinya disatu sisi *self esteem* mampu memprediksi *body dissatisfaction* dan disisi lain *body dissatisfaction* mampu memprediksi *self esteem*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian dari beberapa ahli seperti Heatherton & Polivy (1991); Paxton (2006) dan Tiggeman (2005) memperlihatkan bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang kuat dengan *body dissatisfaction* dan *self esteem* merupakan salah satu faktor penting dan beresiko yang mampu menyebabkan *body dissatisfaction*. Sehingga dapat di asumsikan bahwa ketika remaja perempuan memiliki *self esteem* atau evaluasi diri yang buruk maka evaluasi terhadap bentuk tubuhnya juga akan menjadi buruk, sehingga dapat memprediksi *body dissatisfaction* yang dimiliki oleh remaja perempuan. Dengan demikian, fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *self esteem* benar-benar mampu memprediksi *body dissatisfaction* pada remaja perempuan.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah *self esteem* mampu memprediksi *body dissatisfaction* pada remaja perempuan.